

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia sekolah adalah periode dimulainya saat anak masuk sekolah sekitar usia 6 tahun dan diakhiri dengan masa pubertas sekitar 12 tahun. Masa ini disebut dengan masa sekolah dasar atau masa *sense of accomplishment* yaitu perasaan siap untuk menerima tuntutan yang dapat timbul dari orang lain dan melaksanakan atau menyelesaikan tuntutan itu (Erick Erickson, 2008). Sekolah yang menjadi tempat untuk menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan potensi anak sangat memberi pengaruh terhadap tahapan perkembangan dan kemampuan anak. Namun sekolah juga dapat menjadi tempat timbulnya masalah dan stressor yang dapat mengganggu perkembangan anak. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah adanya perilaku *bullying* di sekolah (Wong, 2008; O'Hagan, 2006).

Bullying sering dikenal dengan istilah penggencetan, pemalakan, pengucilan, dan intimidasi. *Bullying* merupakan perilaku yang dikarakteristikkan melakukan tindakan yang merugikan bagi orang lain secara sadar dan dilakukan secara berulang-ulang, disertai adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Perilaku tersebut meliputi tindakan secara fisik (menendang, memukul, mendorong, melukai), emosional (menghina kekurangan orang lain), dan sosial (menyebarkan isu tidak benar, membuat penghinaan publik) (Heat & Sheen, 2005; CDC, 2010; *American Association of School Administrators*, 2009).

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kejadian *bullying* pada anak usia sekolah yaitu jenis kelamin, riwayat menjadi korban *bullying*, kemampuan mengendalikan emosi, secara fisik lebih kuat daripada korbannya, lingkungan keluarga (orang tua), hubungan dengan teman sebaya di sekolah, pengaruh dari media massa (seperti tayangan kartun di televisi, film, dan video game), pendidikan agama yang diberikan selama di sekolah maupun di luar sekolah, dan pengaruh cerita sebelum tidur. Dari faktor-faktor tersebut dapat muncul perilaku agresif dan menyimpang, salah satunya yaitu perilaku *bullying*, karena pada usia ini, anak termasuk dalam kategori yang sangat rentan akan pengaruh dari dalam maupun luar, baik itu positif maupun negatif (Mu'tadin, 2002).

Survey mengenai perilaku *bullying* oleh C.S Mott di *Children's Hospital National* diketahui bahwa *bullying* termasuk ke dalam 10 masalah kesehatan yang mengkhawatirkan pada anak (Davis, 2010). Masalah tersebut dikategorikan mengkhawatirkan karena mengingat tingginya angka kejadian *bullying* pada anak. Penelitian lain yang dilakukan terhadap anak usia sekolah dasar kelas (1-5) di 14 negara di dunia, menunjukkan bahwa prevalensi anak yang menjadi korban *bullying* berkisar antara 11,3% hingga 49,8%. Sedangkan prevalensi pelaku *bullying* berkisar antara 4,1 hingga 49,7% (Dake, Price, & Telljohann, 2003). Data di Indonesia saat ini menyatakan bahwa 31,8% siswa sekolah dasar pernah mengalami *bullying*. Hasil studi yang dilakukan oleh Fika Latifah (2012) di sekolah dasar swasta Bogor menyatakan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi sebanyak 65%. Hal ini dikarenakan orangtua maupun pihak sekolah tidak menyadari bahwa telah terjadi *bullying* di sekolah. Umumnya, orang tua dan pihak sekolah beranggapan bahwa saling mengejek, berkelahi, maupun

mengganggu anak lain merupakan hal yang biasa terjadi pada anak sekolah dan bukan merupakan masalah serius (Plan dan Sejiwa, 2008).

Kemampuan mengendalikan emosi menjadi faktor besar yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Kemampuan mengendalikan emosi disebut dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2005). Kurangnya toleransi anak terhadap pengendalian emosi dalam dirinya dapat menyebabkan anak kesulitan untuk memenuhi lima aspek kecerdasan emosional seperti mengenali emosi diri, mengelola emosinya, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Selain itu, pengalaman anak bersosialisasi dengan teman sebaya di sekolah menjadi faktor yang ikut berperan dalam pengendalian emosi anak, dimana teman sebaya dapat memberi pengaruh positif maupun negatif. Apabila pengendalian emosi anak kurang baik, pengaruh negatif dari teman sebaya akan mudah sekali diterima anak (Wong, 2008). Hal tersebut semakin didukung oleh pengelolaan dan pengungkapan amarah anak sekolah yang masih bersifat agresif. Anak-anak sering mengungkapkan amarahnya dengan berkelahi atau memberikan komentar-komentar negatif ke teman lain, dari hal itulah muncul perilaku *bullying* (Mahendratto, 2008).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah SDN II Kendalbulur Tulungagung dan observasi di SDN II Kendalbulur Tulungagung, menunjukkan bahwa terdapat indikasi perilaku *bullying* di sekolah tersebut. Penelitian melibatkan siswa sekolah dasar yang duduk di kelas 4 dan kelas 5. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa siswa

kelas 4 melakukan tindakan *bullying* 20% dari total 48 anak dan siswa kelas 5 dinyatakan pernah melakukan *bullying* terhadap anak lain dan 10% sebagai korban dari total 28 anak. Selain itu belum pernah ada pihak yang meneliti perilaku *bullying* di SDN II Kendalbulur maupun di Kabupaten Tulungagung tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah “Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah (9-12 Tahun) di SDN II Kendalbulur Tulungagung”.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah (9-12 tahun) di SDN II Kendalbulur Tulungagung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah (9-12 tahun) di SDN II Kendalbulur Tulungagung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat kecerdasan emosional anak usia sekolah (9-12 tahun) di SDN II Kendalbulur Tulungagung.
- b. Mengidentifikasi perilaku *bullying* anak usia sekolah (9-12 tahun) di SDN II Kendalbulur Tulungagung.
- c. Menganalisa hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah (9-12 tahun) di SDN II Kendalbulur Tulungagung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Menambah riset penelitian terutama berkenaan dengan hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah (9-12 tahun) di SDN II Kendalbulur Tulungagung. Dimana kecerdasan emosional anak sangat mempengaruhi perilaku dengan orang yang ada di sekitarnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menjadi wacana dan informasi kepada institusi pendidikan tentang hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah (9-12 tahun) di SDN II Kendalbulur Tulungagung.

b. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan penelitian serta menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian untuk mengetahui hal-hal lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dasar.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kecerdasan emosional anak usia sekolah (9-12 tahun) dan agar dapat mengembangkan manajemen emosi secara konstruktif dalam mengatasi perilaku *bullying*.